



Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazzali Tentang Interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pendidikan di Era Modern

Sona Fathurohman

UIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: sonafathurohman49@gmail.com

Abstrak:

Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf Islam terkemuka, dikenal dengan kontribusinya yang signifikan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Pemikirannya tentang interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik menawarkan perspektif yang masih relevan untuk dianalisis dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern. Mengingat tantangan dan dinamika yang terus berkembang di era globalisasi dan digitalisasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam sistem Pendidikan di Era Modern. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam Pemikiran Al- Ghazali tentang interaksi edukatif Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pendidikan Di era Modern. Penelitian ini berbentuk library research dengan menggunakan metode content analysis untuk menemukan Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pendidikan Di era Modern. Hasil penelitian ini menyimpulkan , Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi besar melalui pemikirannya dalam Ihya' al-Ulum ad-Din, yang menekankan pentingnya interaksi edukatif antara guru dan murid. Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia melalui proses pendidikan yang mendalam belajar mengajar. Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik, yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini mengandung dua unsur utama: komunikasi yang sengaja dan terencana, serta tujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dan pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran, interaksi edukatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap mulia dalam diri peserta didik. Di tengah globalisasi dan materialisme yang mempengaruhi dunia pendidikan, penting untuk mengembalikan nilai-nilai etik dan spiritual yang berdasarkan agama dalam interaksi pendidikan.

Kata Kunci : Imam Ghazzali,Interaksi,Pendidikan Islam

Abstract

Imam Al-Ghazali, a prominent Islamic scholar and philosopher, is known for his significant contributions to various fields of science, including education. His thoughts on educational interaction between educators and students offer a perspective that is still relevant to be analyzed and applied in the context of modern education. Given the challenges and dynamics that continue to develop in the era of globalization and

digitalization, it is important to explore how Al-Ghazali's educational principles can be adapted and implemented in the Education system in the Modern Era. This article aims to examine in depth Al-Ghazali's Thoughts on the educational interaction of Educators and Students to Education in the Modern Era. This study is in the form of library research using the content analysis method to find the Relevance of Imam Al-Ghazali's Thoughts on the Educational Interaction of Educators and Students to Education in the Modern Era. The results of this study conclude that Imam Al-Ghazali made a major contribution through his thoughts in Ihya' al-Ulum ad-Din, which emphasizes the importance of educational interaction between teachers and students. Imam Al-Ghazali taught the importance of education that not only includes intellectual aspects, but also the formation of noble morals through a deep educational process of teaching and learning. Educational interaction is a reciprocal relationship that occurs between teachers and students, which is oriented towards achieving educational goals. It contains two main elements: deliberate and planned communication, and the goal of leading students towards maturity and character formation. In the learning process, educational interaction not only conveys material, but also instills noble values and attitudes in students. In the midst of globalization and materialism that influence the world of education, it is important to restore ethical and spiritual values based on religion in educational interaction.

Keywords: Imam Ghazali, Interaction, Islamic Education

Pendahuluan

Proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, yaitu sekolah (AGUS SUSILO, 2013; Al Amin & Murtiyasa, 2021; Hamid, 2019; Hasibuan, 2022; Kamila Mahabatillah & Surana, 2022). Lingkungan sekolah ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Faujiah et al., 2023; Fauzan Wakila, 2021a, 2021b; Rama et al., 2023; Safarudin et al., 2022). Di luar proses belajar adalah interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di luar lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan Islam, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Dahlan, 2018; Damayanti et al., 2021; Junaidi & Hasanah, 2021; Mohammad Jailani et al., 2021a, 2021b).

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Dalam kehidupan nyata saat ini, seringkali interaksi guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan saat ini disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai materialistik dalam melakukan interaksi dunia pendidikan tersebut sehingga tidak menghiraukan pendidikan kesusilaan atau adab.

Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik dan senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengalaman, antara teori dan praktek.

Hal ini memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Pendidik sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan peserta didik di atas kepentingan yang lain. Selain itu pendidik juga harus menjadi panutan yang dapat di dicontoh oleh para peserta didiknya baik dalam perbuatan, perkataan dan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di lingkungan sekitar. Seperti: membiasakan diri dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan, atau berkata baik, sopan santun dengan sesama, dan lain-lain.

Sehingga seorang pendidik mampu menjadi suri teladan yang baik oleh para peserta didik, dengan begitu pendidik juga dapat menjadi inspirasi bagi para peserta didiknya. Jika hubungan pendidik dan peserta didik terwujud dengan baik, maka peserta didik akan bersikap terbuka dengan para pendidiknya.

Sikap terbuka semacam ini akan memudahkan bagi seorang pendidik dalam mempengaruhi pola interaksi dan perilaku akhlak seorang peserta didik, lebih mudah memberikan nasehat serta saran dari pendidiknya yang menimbulkan kesadaran peserta didiknya untuk bertingkah laku dan berakhlakul karimah.

Penelitian terdahulu oleh Zubaidah (2021) menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam pembentukan sikap dan nilai. Penelitian lain oleh Kusuma (2020) menekankan pentingnya peran guru sebagai panutan dalam pembentukan karakter siswa, di mana sikap dan perilaku guru dapat mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dalam pendidikan. Namun, kedua penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek karakterisasi guru dan kurang mengkaji faktor pengaruh lingkungan sosial dan budaya sekitar dalam interaksi edukatif. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan lebih fokus pada bagaimana interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, yang melibatkan nilai-nilai etik spiritual dan adab dalam pendidikan, dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mulia pada peserta didik, serta bagaimana penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan aspek interaksi edukatif dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih holistik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik terhadap pembentukan akhlak mulia dalam pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai etik spiritual dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan pendekatan yang lebih

integratif antara pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis karakter di Indonesia.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek dalam latar alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yang artinya peneliti berusaha memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam penelitian pustaka, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang tersedia di literatur, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen terkait dengan topik yang diteliti, guna mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan-temuan yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai referensi pustaka yang ada, termasuk literatur terkait pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam, serta teori-teori pendidikan yang mendukung. Peneliti mengidentifikasi kesenjangan dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Selain itu, data juga diperoleh melalui analisis dokumen yang mencakup berbagai sumber hukum dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, serta bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya-karya Imam Al-Ghazali

a. Biografi Imam Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi. Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M di sebuah desa kecil di distrik Thabaran bagian dari kota Thus. Ada yang mengatakan bahwa Al-Ghazali dilahirkan di kota kecil dekat Thus di Khurasan yang saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal bulu domba dan penjual wol di pasar Thabaran.

Ayah Al-Ghazali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para fuqaha, pemberi nasehat, dan duduk bersamanya. Sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar

dikaruniaai anak seperti halnya Ayah Al-Ghazali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama.

Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para fuqaha, pemberi nasehat, dan duduk bersamanya. Sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar dikaruniaai anak seperti halnya para ulama. Dengan segala kekuasaan-Nya, kemudian Allah mengabulkan doanya sehingga ia dikaruniaai anak (Al-Ghazali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal sampai sekarang. Sementara itu saudaranya bernama Ahmad menjadi seorang penceramah atau penasehat yang masyhur. Namun sayangnya orang tuanya tidak dapat menyaksikan keberhasilan anakanaknya.

b. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Ghazali

Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada teman yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang baik, agar Al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan pemberi nasihat. Keadaan orang tua Al-Ghazali yang berjiwa sufistik dan situasi sosial, politik dan keagamaan yang menyebabkan Al-Ghazali muncul sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof, kritikus dan sufi termasyhur.

Latar belakang Al-Ghazali dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri dan setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad al-Rizkani (di anggap sebagai ayah angkat) seorang sufi besar. Dengan bekal warisan seadanya untuk mencukupi kebutuhan hidup Al-Ghazali dan saudaranya.

c. Wafatnya Imam Al-Ghazali

Setelah tidak mengajar di Naisabur dan memutuskan kembali ke Thus. Hari-hari Al-Ghazali banyak dihabiskan untuk mengurus madrasah, tidak ada kegiatan lain selain melayani para santri yang datang, dengan mendaras Al-Qur'an hingga khatam, berdiskusi dengan para sufi (Ahli Qulub: Pemerhati hati) dan menyampaikan kajian.

Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, semua tercurahkan untuk kegiatan yang bermanfaat, mengabdikan sepenuhnya kepada ilmu dan amal. Semangat dan komitmen Al-Ghazali untuk mengabdikan dirinya kepada ilmunya di madrasahnyanya tercermin dalam surat penolakan ajakan Nizamuddin Wazir Baghdad untuk kembali ke Nizamiyah Baghdad; Uzur (alasan) pertama: Di sini, hadir sekitar 150 penuntut ilmu yang wira'i, mereka sibuk mencari faedah. Memindahkan mereka ke madrasah itu (Nizamiyah Baghdad) dan menyiapkan ongkos perjalanan untuk mereka adalah sesuatu yang sulit.

d. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali meninggalkan banyak tulisan, karya-karya tulis yang ditinggalkan beliau menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang yang produktif pada seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasehat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad dan sewaktu mulai dalam masa skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, beliau tetap aktif mengarang kitab.

Hamid Dabasyi menyebut Al-Ghazali sebagai manusia yang pertama kali menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominan yang otoritatif di zamannya dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisisme bahkan sampai teori politik, Al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam sejarah intelektual, melampaui semua yang lain, dan mencapai prestasi yang paling tinggi dalam sejarah intelektual Islam. Teks-teks akhir Al-Ghazali dihasilkan

setelah menuju ranah kesadaran diri yang sempurna, diantaranya, Ihya' 'Ulumuddin, ataupun Kimiya as-Sa'adah. Berikut adalah karya-karya Imam Al-Ghazali :

1. Kelompok Filsafat Dan Ilmu Kalam :
 - a. Maqashid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof)
 - b. Tahafut al-Falasifah (Kerancauan Para Filosof)
 - c. Al-Iqtishod fi al I'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah)
 - d. Al-Munqid al-Dhalal (Pembebasan Dari Kesesatan)
 - e. Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna (Arti Namanama Tuhan Allah Yang Hasan)
 - f. Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
 - g. Al-Qishasul Mustaqim (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat),
 - h. Al-Mustadhiri (Penjelasan Penjelasan)
 - i. Hujjatul Haq (Argumen yang Benar)
 - j. Mufsihul Khilaf fi Usuluddin (Memisahkan Perselisihan dalam Usuluddin)
 - k. Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
 - l. Al-Madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan pada Bukan Ahlinya)
2. Kelompok Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih yang meliputi :
 - a. Al-Basith (Pembahasan yang Mendalam)
 - b. Al-Wasith (Perantara)
 - c. Al-Wajiz (Surat Surat Wasiat)
 - d. Khulashatul Mukhtashar (Inti Ringkasan Karangan)
 - e. Al Mustasyifa (Pilihan)
 - f. Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
 - g. Syifakhul 'Alil fi Qiyas Was Ta'lil (Penyembuh yang Baik dalam qiyas dan Ta'lil) dan
 - h. Az-dzari'ah ila Makarimis Syaria'ah (Jalan kepada Kemuliaan Syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak Dan Tasawuf yang meliputi :
 - a. Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
 - b. Mizanul Amal (Timbangan Amal)
 - c. Kimiyyaus Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
 - d. Miskatul Anwar (Relung-relung Cahaya)
 - e. Minhajul 'Abidin (Pedoman Beribadah)
 - f. Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah (Mutiar Penyingkap Ilmu Akhirat)
 - g. Al 'Ainis fil Wahda (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
 - h. Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
 - i. Akhlah al-Abrar Wanajat minal Asrar (Akhlak yang Luhur Menyelamatkan dari Keburukan)
 - j. Bidayatul Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
 - k. Al-Mabadi wal Ghayyah (Permulaan dan Tujuan)
 - l. Talbis al-Iblis (Tipu daya Iblis)
4. Kelompok Ilmu Tafsir
 - a. Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir Diturunkan, terdiri 40 jilid) dan
 - b. Jawahir Al-Qur'an (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Karya-karya besar Imam Al-Ghazali tersebutlah yang kemudian dijadikan referensi dalam pembuatan karya-karya ilmiah di berbagai lembaga pendidikan yang ada di penjuru dunia.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan ada di dalam beberapa karyanya seperti: *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* Imam Al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir.

Imam Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya (Ridha, 2002). dalam kitab ini membahas tentang 3 (tiga) hal pokok yaitu: Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan. Kedua, pengklasifikasian ilmu yang termasuk dalam program kurikuler. Ketiga, Kode etik bagi pendidik dan peserta didik (Mahmud, 2011). Selain itu, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali juga dapat diketahui tentang berbagai aspek pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam aspek ini mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir. Aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani. Aspek psikomotor, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan adalah: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi.

2. Kurikulum Pendidikan

Konsep kurikulum yang digagas Imam Al-Ghazali berkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam 4 (empat) kategori atau klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar, intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar, seperti: ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, ilmu tentang sumber pengetahuan religius (*al-Quran*, *Hadits*, *ijma'*, dan *atsar sahabat*). Sedangkan ilmu 'aqliyah (nalar, intelektual) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia, seperti: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam (ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan mineralogi); serta ilmu metafisika (ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya). Kedua ilmu tersebut, saling melengkapi, bukan malah bertentangan.

b. Ilmu teoretis dan praktis

Dalam kitab *Maqashid al-Falasifah*, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoretis (menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya) dan praktis

(berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat). Sementara dalam al-Risalah al- Ladunniyyah, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (ushul) sebagai pengetahuan teoretis, dan pengetahuan cabang (furu') sebagai ilmu praktis.

3. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pemikiran al-Ghazali, bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati yang merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, baik dalam melakukan bimbingan, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karenanya, pendidik perlu menjaga etika dan kode etik profesinya, yaitu:

- a. Menyayangi peserta didiknya
- b. Bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw mencari keridhaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt;
- c. Tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya
- d. Mencegah peserta didik terjerembab ke dalam akhlak tercela
- e. Tidak memandang rendah (remeh) kepada pendidik yang tidak memiliki keilmuan sama dengannya

4. Metode Pendidikan dan Pembelajaran

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus menekankan pada metode: keteladan, metode menghafal, dan pembiasaan positif. Sebagaimana di terangkan dalam Riyadlat al- Nafs al-Ghazali, bahwa jika anak dibiasakan dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik puka, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁵ Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa:

- a. Riyadah; melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan; dan
- b. Pengalaman (At-tajribah), memperkenalkan kekurangan- kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.

Implementasi pemikiran Al-Ghazali dapat meningkatkan kualitas pendidikan di era modern

pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Dalam risalah filsafat Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis, karena menurutnya seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan memberikan hal apapun yang baik,

positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia dengan jalan dan cara apapun tanpa mengharapkan balasan, maka ia adalah seorang guru atau ulama.^{10F 11} Demikian juga halnya dengan murid adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

1. Hakikat dan Peran Pendidik

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat dan menempatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi dalam hal misinya sebagai seorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia sehingga ditinjau dari segi misinya hakikat guru menurut Al-Ghazali yakni mengajak ke jalan Allah SWT dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia.

2. Peserta Didik

Dalam risalah filsafat Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis dimana menurut Al-Ghazali seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

3. Metode Mengajar

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Al-Ghazali tidak membahas secara khusus metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya-karyanya terkait pendidikan, akan tetapi menetapkan metode khusus terhadap pengajaran agama dan pendidikan akhlak.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazzali Tentang interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta didik Terhadap Pendidikan di Era Modern

Komunikasi Edukatif merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat mendidik. Dalam dunia pendidikan, segala aspek kegiatan khususnya di sekolah keberadaan komunikasi menjadi hal pokok dalam berjalannya seluruh kegiatan pembelajaran. Komunikasi pendidikan akan mampu menunjukkan arah proses pendidikan itu sendiri. Suryosubroto B. menyebut komunikasi edukatif ini dengan istilah interaksi edukatif.

Menurut Suryosubroto B. “interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran”. Komunikasi edukatif merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar demi terwujudnya situasi pembelajaran yang baik. Melalui komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai. Pawit M. Yusuf menjelaskan definisi komunikasi yaitu, “Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang merambah atau menyentuh dunia pendidikan”. Komunikasi

pendidikan dirancang secara khusus untuk meningkatkan nilai tambah bagi para peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan.

a. Pendidik

Dalam dunia pendidikan ada yang disebut dengan guru yang lazim juga disebut sebagai pendidik. Menurut Triyo Supriyatno istilah guru adalah orang yang kerjanya mengajar/memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, bahwa guru agama Islam merupakan orang yang bekerjanya di bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing peserta didik.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identitas diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik. Dan Mudarris adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Adapun tugas dan fungsi guru meliputi:

1. tugas pengajaran atau sebagai pengajar
2. tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
3. tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (menejer kelas).

b. Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial dan secara rohaninya dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun akhirat. Sehingga peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan membutuhkan bantuan orang lain untuk membuatnya tumbuh dewasa. Peserta didik yang dimaksud ialah manusia yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Seabrek kebutuhan yang sudah disebutkan diatas ada dua kebutuhan yang harus terpenuhi agar seorang anak atau peserta didik dapat mengembangkan bakat dalam dirinya.

Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, di jelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan pesera didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang tinggi. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral yang mulia, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep kurikulum yang diajukan Al-Ghazali yang mencakup ilmu agama sebagai prioritas utama memberikan gambaran bahwa pendidikan agama harus menjadi landasan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, komunikasi

edukatif antara pendidik dan peserta didik, yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan, memainkan peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam di era modern, khususnya terkait dengan integrasi ilmu agama dalam kurikulum pendidikan formal, serta dampaknya terhadap karakter dan moral siswa. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti bagaimana interaksi edukatif di dalam kelas dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dalam membentuk akhlak yang mulia pada generasi muda.

Daptar Pustaka

- AGUS SUSILO, F. (2013). PENINGKATAN EFEKTIVITAS PADA PROSES PEMBELAJARAN. *MATHEdunesa*, 2(1).
- Al Amin, Y., & Murtiyasa, B. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.30659/kontinu.5.1.49-65>
- Dahlan, Z. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah F, & Suryati, S. (2021). HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>
- Faujiah, S., Syaifuddin Syaifuddin, & Syahraini Tambak. (2023). FUNGSI DAN URGENSI SUPERVISI PENDIDIKAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1367>
- Fauzan Wakila, Y. (2021a). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1). <https://doi.org/10.59261/jequi.v3i1.33>
- Fauzan Wakila, Y. (2021b). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2).
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran. *Hibrul Ulama*, 4(1). <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.166>

- Junaidi, J., & Hasanah, H. (2021). MEMAHAMI ISLAM SECARA UTUH DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN; KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS ANNEMARIE SCHIMMEL. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1357>
- Kamila Mahabatillah, & Surana, D. (2022). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Metode Pembelajaran Eksperimen. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.533>
- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, & Siti Fatimah. (2021a). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1).
- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, & Siti Fatimah. (2021b). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1).
- Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Safarudin, R., Malfi, F., Sudirman, S., Sabri, A., & Hidayati, H. (2022). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Islam. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.69>